

**Nilai Religi Najib Mahfudz dalam Novel *Aulad Haratina Qissah Rifa'ah*
(Kajian Sosiologi Sastra Karya Wellek dan Warren)**

Afifah Laili Sofi Alif

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
aifahlaili19[at]gmail.com

Received : August 31, 2020
Accepted : December 21, 2020

Revised : December 5, 2020
Published : December 31, 2020

Abstract:

The novel *Aulad Haratina* is a philosophical symbolic novel which is a new writing style for Najib Mahfudz after previously being a historical romantic and social realist. Tells the story about a group of people who are oppressed by the arbitrary behavior of the dukuh leaders by presenting the reformer figure Rifa'ah who has the similarity's story with Prophet Isa. The implied meaning is not clearly explained behind the creation of literary works, where this novel is a form of criticism by the author of Nasir's reign in Egypt. Apart from this, this novel especially the story of Rifa'ah has other implied meanings that contain religious values as an explanation of the sociological approach of Wellek and Warren's literary works. The purpose of this study was to determine the religious values which consisting of three dimensions. The dimension of Aqidah namely remembering Allah Ta'ala that death must occur for every human being sure that rewards will befall the perpetrators of injustice. Afterwards the dimension of Shariah namely giving thanks for Allah's blessings, pray to god Allah, advice to keep oral, call on amar maruf nahi munkar. The dimension of Morality consist of despicable morality namely oppressive attitudes and extorting of villager's property, and praiseworthy morality is respecting parents, obedience of wives to husbands, changing evil with tenderness without violence, and others.

Keywords: Religious Values, Dimension of Aqidah, Shariah and Morality, Najib Mahfudz, *Aulad Haratina*, Story of Rifa'ah.

PENDAHULUAN

Maraknya fenomena yang terjadi pada era ini, terlebih bukan hanya pada satu negara saja melainkan seluruh dunia juga merasakan hal yang sama yaitu pandemi covid 19 telah melanda seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Aspek kesehatan, psikologis, ekonomi, politik, dan sosial menjelma menjadi problematika baru yang harus dihadapi oleh setiap individu. Problematika ini muncul hingga ke permukaan dan telah didominasi oleh banyaknya kasus kekerasan yang terjadi.

Beberapa kasus tersebut diantaranya yaitu kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orangtua korban hingga menyebabkannya meninggal di Lebak, Banten. Kasus ini terjadi dengan kronologi kedua orangtua korban berusia 24 tahun memukul anaknya berusia delapan tahun menggunakan sapu lantaran sang anak mengalami kesulitan memahami pelajaran saat proses belajar di rumah. Pada kasus ini diduga sang orangtua menjalani pernikahan usia dini sehingga membuat minimnya pengetahuan mereka

dalam pengasuhan anak, perlindungan anak, dan fase tumbuh kembang anak. Selain hal itu pendampingan dan pengasuhan anak saat belajar jarak jauh selama masa pandemi didominasi oleh ibu, padahal seharusnya keterlibatan ayah juga sangat diperlukan agar terwujudnya kedekatan orangtua dengan buah hatinya, dan terhindarkan dari tindakan kekerasan. Artikel dirilis pada hari Rabu, 16 September 2020 oleh m.republika.co.id.¹

Kekerasan yang kerap terjadi di masa pandemi ini terlihat dari beberapa pemberitaan mengenai kekerasan pada anak dan perempuan. Selain kasus tersebut terdapat juga tindak kekerasan lain yang terjadi menjelang kegiatan Pilkada serentak 2020 pada bulan Desember lalu. Sebagaimana artikel yang dikutip dari Kompas.com pada hari Minggu, 29 November 2020, 17:13 WIB telah terjadi tawuran antar pendukung Paslon Bupati dan Wakil Bupati yang berlokasi di Malaka, Nusa Tenggara Timur pada Sabtu (28/11/2020). Dalam insiden tersebut Kepolisian Resor Malaka telah menangkap 13 orang yang terlibat tawuran. Dari penangkapan 13 orang pelaku yang merupakan pendukung dan simpatisan pasangan dua calon Bupati dan Wakil Bupati Malaka, polisi juga mengamankan sejumlah barang bukti berupa senjata tajam, satu unit mobil pikap, ketapel, kayu, batu, dan panah yang seluruhnya ditahan di Mapolres Malaka guna proses hukum lebih lanjut.

Menurut Nurhadi selaku Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS, mengatakan bahwa “masyarakat kita cenderung tidak terbiasa menyelesaikan persoalan dan perbedaan secara dialog. Sehingga, bilamana ada suatu masalah maupun perbedaan terjadi maka cara penyelesaiannya dengan jalan kekerasan”.²

Dengan rangkaian fenomena-fenomena permasalahan yang terjadi di suatu masyarakat, peneliti beranggapan sebaiknya kita sebagai warga berusaha dengan baik dan tepat dalam menyelesaikan masalah dengan kepala dingin disertai diskusi tanpa melibatkan jalan kekerasan. Tentunya fenomena pada masyarakat juga dapat menjadi hal yang melatarbelakangi seorang pengarang dalam membuat karya sastra, baik berwujud sebagai ekspresi maupun sebagai sebuah kritik.

Sastra menurut Yohanes Sehandi adalah ekspresi pengalaman mistis dan estetis manusia melalui media bahasa sebagai kreativitas yang bersifat imajinatif.³ Daya imajinatif ini kemudian dikembangkan serta dituangkan oleh para sastrawan dalam menciptakan karya sastra sehingga memberikan nuansa keindahan tersendiri.

Adapun dalam menciptakan karya sastra seorang pengarang atau sastrawan tak terlepas dari subjek kolektif dengan melibatkan aspek pengalamannya disertai fenomena yang terjadi pada sosial masyarakat sekitar. Dalam hal ini karya sastra memiliki keterkaitan dengan sosial, sehingga pendekatan antara sastra dengan melibatkan fenomena pada masyarakat dinamakan sosiologi sastra. Pengertian

¹ Jawahir Gustav Rizal, “Tawuran Antar Pendukung Paslon Pilkada, Mengapa Bisa Terjadi?,” November 29, 2020, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/11/29/171303165/tawuran-antar-pendukung-paslon-pilkada-mengapa-bisa-terjadi>.

² Reiny Dwinanda, “Kekerasan Terhadap Anak, KPAI Soroti Kondisi Psikologi Ortu” September 16, 2020, <https://republika.co.id/berita/qgr1eg414/kekerasan-terhadap-anak-kpai-soroti-kondisi-psikologi-ortu>.

³ Yohanes Sehandi, *Mengenal 25 Teori Sastra* (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm 6.

sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya.⁴

Sebagai suatu pendekatan, sosiologi sastra lebih memiliki fokus terhadap aspek dokumenter sastra. Dalam hal ini menyatakan bahwa sastra merupakan cermin pada zamannya berupa cerminan langsung masyarakat saat karya tersebut diciptakan. Aspek tersebut meliputi struktur sosial, moral, ekonomi, bahkan politik masyarakat. Oleh karenanya, tentu seorang pengarang menghubungkan daya imajinasinya melalui tokoh-tokoh sesuai dengan situasi masyarakat sekitar.⁵

Adapun hubungan sebuah karya sastra dengan masyarakat dapat tergambar salah satunya melalui Novel *Aulad Haratina Qissah Rifaah*. Dalam novel ini menceritakan kisah pemuka dukuh bernama Khanfas yang berperilaku sewenang-wenang terhadap masyarakatnya, merampas hak milik warganya dengan berlaku tidak adil dalam pembagian wakaf, bertindak kekerasan terhadap warganya bilamana tidak patuh pada kekuasaannya. Kemudian terdapat tokoh lainnya bernama Rifa'ah yang sangat menentang perbuatan pemuka dukuh tersebut.

Keinginannya sangatlah kuat untuk membersihkan sifat jin ifrit yang dimiliki pemuka dukuh Khanfas beserta pengaruhnya, menegakkan keadilan, dan menciptakan kedamaian antar masyarakat. Suatu ketika insiden terjadi dimana para pemuka dukuh khususnya Khanfas menghalangi kepergian Rifaah dan kawan-kawannya dari kampung Jabalawi. Dari sinilah, saat pemuka dukuh melakukan tindak kekerasan terhadapnya, justru Rifaah tidak melakukan perlawanan hingga pada akhirnya dia menghembuskan nafas terakhir atas penganiayaan yang dilakukan mereka.

Dalam novel *Aulad Haratina* pada kisah Rifaah merupakan gambaran tokoh pembaharuan atas kejamnya penguasa berupa perilaku sewenang-wenangnya terhadap masyarakat. Hal yang melatarbelakangi terciptanya novel, dimana Najib Mahfudz sebagai sang pengarang berusaha menyampaikan suatu kritik atas penguasa Mesir kala itu dibawah pemerintahan Raja Faruq pada tahun (1936- 1952) dengan sistem kerajaan yang diterapkan terkesan diktator dan tidak cocok dengan kondisi bangsa Mesir yang plural. Selanjutnya Raja Faruq diturunkan dengan adanya insiden Revolusi pada 23 Juli 1952 oleh Gerakan Nasionalis dipelopori kelompok militer dibawah kepemimpinan Jendral Gamal Abden Nasser dan Jendral Muhammad Naguib. Kemudian sistem kerajaan diganti menjadi pemerintahan republik.⁶ Selain berisi sebuah kritik pada masa pemerintahan dengan munculnya tokoh pembaharu, novel *Aulad Haratina* khususnya pada kisah Rifaah juga sarat akan makna tersembunyi berupa nilai-nilai religi yang terkandung di dalamnya.

⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 2.

⁵ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm 3.

⁶ Muhammad Nurudin, "Pemikiran Nasionalisme Arab Gamal Abden Nasser dan Implikasinya Terhadap Persatuan Umat Islam di Mesir," *Jurnal Addin (Media Dialektika Ilmu Islam)* Vol. 9, No. 1 (February 2015): 51–84, <https://doi.org/10.21043/addin.v9i1.607>.

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji novel *Aulad Haratina Qissah Rifa'ah* adalah sebagai berikut :

Disertasi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2007 dengan judul *Najib Mahfudz Sastra, Islam, dan Politik Studi Semiotik Terhadap Novel Aulad Haratina* yang ditulis oleh Prof. Dr. Sukron Kamil, MA. Adapun hasil penelitian dalam disertasi beliau yaitu tokoh protagonis Jabalawi yang menjadi kajian utama dalam novel bukanlah sebagai simbol Tuhan. Tokoh ini merupakan simbol dari agama, karena kedudukan Jabalawi sebagai *waqif* (pewakaf) dimana plot dalam tokoh ini merupakan kritik Mahfudz terhadap agama yang tidak mentransformasikan (tidak menjadi media bagi lahirnya keadilan sosial), agama yang fisik, dan kritik Mahfudz pada pemahaman dan praktik agama yang terlalu teosentris, kurang antroposentris. Maka dapat diketahui bahwa sesungguhnya novel di setiap qissahnya bukanlah untuk menghina Tuhan akan tetapi simbol sebagai bentuk kritik politik Najib Mahfudz terhadap pemerintahan Nasser demi perbaikan nasib kaum urban.

Selanjutnya para tokoh novel (Adham, Jabal, Rifa'ah, Qasim) bukanlah simbol para Nabi (Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad), akan tetapi lebih menunjukkan pada makna pembaharu sosial yang menjadikan agama sebagai sumber motivasi atau inspirasi perubahan sosial. Dalam hal ini pengertian agama yang telah direvitalisasi, dikontekstualisasi, dan direkonstruksi, mereka ialah simbol pentingnya melakukan kontekstualisasi sejarah hidup para nabi Ulu al-'Azmi (yang memiliki kesabaran luar biasa) dengan situasi saat ini.

Hal yang dimaksud kampung dalam novel ini adalah Mesir. Adapun terdapat pernyataan kepala kampung yang mengandalkan senjata tongkat memiliki maksud yaitu rezim militer Nasser yang represif dengan mengandalkan kekuatan keamanan (militer dan polisi rahasianya). Sedangkan maksud dari para penyair rebab dalam novel adalah para intelektual Mesir dan sastrawan "salon" yang hanya memuji-muji kebijakan dan ideologi nasionalisme Nasser, bahkan melegitimasinya.⁷

Artikel dalam Jurnal Alfaz tahun 2015 dengan judul *Isu Gender Dan Sastra Feminis Dalam Karya Sastra Arab: Kajian Atas Novel Aulad Haratina Karya Najib Mahfudz* yang ditulis oleh Ida Nursida. Hasil penelitian dalam artikel ini adalah adanya isu gender serta feminisme dalam novel, khususnya qissah Rifaah dalam versi terjemahnya Rifaah Sang Penebus dengan menempatkan perempuan Aisyah sebagai objek yang ditawarkan dalam urusan perjodohan. Perempuan seakan tidak memiliki hak untuk menentukan pilihan pasangan hidupnya sendiri. Isu lainnya yaitu menempatkan perempuan Yasaminah pada kondisi yang buruk tidak diperbolehkan untuk turut berbicara membela dirinya sendiri saat terjadi tuduhan orang kampung terhadapnya.⁸

⁷ Sukron Kamil, *Najib Mahfudz : Sastra, Islam, dan Politik (Studi Semiotik Terhadap Novel Aulad Haratina)* (Jakarta: Dian Rakyat, 2013), hlm 451- 453.

⁸ Ida Nursida, "Isu Gender dan Sastra Feminis dalam Karya Sastra Arab : Kajian Atas Novel Aulad Haratina Karya Najib Mahfudz," *Jurnal Alfaz* 3 No. 1 (2015): 1–35, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfaz/article/view/670>.

Artikel dalam Jurnal Hijai tahun 2018 dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dan Implikasinya Dalam Novel Aulad Haratina Episode Rifa'ah Karya Najib Mahfudz (Kajian Pragmatik)* yang ditulis oleh Siti Syarah Kamilah Arifin, Yadi Mardiansyah, Ajang Jamjam. Adapun hasil penelitian dalam artikel ini berupa adanya pelanggaran prinsip kerja sama yang meliputi pelanggaran terhadap maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara atau pelaksanaan. Pelanggaran-pelanggaran memunculkan implikatur percakapan meliputi: Terganggu, Menenangkan, Memberitahukan, Merasa Kecewa, Menegaskan, Meyakinkan, Menghormati, Menolak, Menghindar, Meminta Belas Kasih, Merasa Senang, Mengingat, Menghina, Membela Diri, Memohon, Kesal, Meminta Saran, Memuji, Mengejek, Menyalahkan, Tidak Peduli, Marah, Mengeluh, Mengancam.⁹

Menurut pengamatan peneliti berdasarkan tinjauan pustaka yang telah disebutkan, maka penelitian Novel Aulad Haratina Kisah Rifaah masih jarang ditemukan pembahasan menggunakan pendekatan sosiologi sastra khususnya sosiologi karya sastra dalam fokus nilai religi. Dengan demikian, maka terdapat suatu kebaharuan dalam penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan sumbangsih dari penelitian sebelumnya. Oleh karenanya artikel ini menjawab makna tersirat Najib Mahfudz yang terdapat pada kisah Rifaah dalam novel berupa nilai religi, dengan bahasan artikel berjudul “Nilai-Nilai Religi Najib Mahfudz Dalam Novel Aulad Haratina Qissah Rifa'ah” (Kajian Sosiologi Karya Sastra Wellek dan Warren).

METODE

Penelitian dalam artikel ini merupakan penelitian studi pustaka. Dalam kaitannya mengenai studi pustaka dilakukan dengan membaca, memperhatikan, dan membandingkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek material novel *Aulad Haratina Qissah Rifaah*. Dari kajian sebelumnya tersebut telah membahas mengenai semiotik perspektif Michael Riffaterre, isu gender dan feminisme, serta implikatur percakapan kajian pragmatik. Selanjutnya peneliti mengambil celah dan memberikan suatu kebaharuan dalam penelitian ini menggunakan nilai religi dalam novel pendekatan sosiologi karya sastra Wellek dan Warren.

Suatu penelitian memiliki sumber data yang dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam artikel ini adalah novel *Aulad Haratina Qissah Rifa'ah*, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, web yang membahas mengenai pendekatan sosiologi karya sastra khususnya pada bahasan nilai religi.¹⁰

Jenis metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini ialah suatu proses penelitian dengan menghasilkan data dari

⁹ Siti Syarah Kamilah Arifin, Yadi Mardiansyah, and Ajang Jamjam, “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikasinya Dalam Novel Aulad Haratina Episode Rifa'at Karya Najib Mahfudz (Kajian Pragmatik),” *Jurnal Hijai* 1 No.1 (2018): 38–53, <https://doi.org/10.15575/hijai.v1i1.3175>.

¹⁰ Syinen, “Sumber Data, Jenis Data, Dan Teknik Pengumpulan Data,” 2015, <https://azharnasri.blogspot.co.id/2015/04/sumber-data-jenis-data-dan-teknik.html>.

penjelasan (mendeskripsikan data) melalui kata-kata secara tertulis tanpa melibatkan penjelasan secara statistik dalam bentuk angka.¹¹

Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu observasi dimana peneliti mengamati objek material dengan membaca seluruh isi novel serta memahami tema, alur cerita dalam novel dari awal hingga akhir kisah. Kemudian mengumpulkan data berupa isi percakapan dalam novel pada setiap paragrafnya. Setelah data terhimpun selanjutnya mengidentifikasi seluruh data novel berupa teks yang termasuk dalam nilai religi. Tahapan berikutnya yakni analisis teks novel disetiap paragraf di seluruh sub bab novel untuk menemukan nilai religi yang terdapat dalam novel berupa unsur aqidah, unsur syari'ah dan unsur akhlaq. Dan hal terakhir dalam langkah penelitian ini adalah simpulan yang menjawab permasalahan dalam novel perihal makna tersirat Najib Mahfudz khususnya *Qissah Rifa'ah* berupa nilai-nilai religi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Novel *Aulad Haratina Qissah Rifaah*

Novel ini bermula dengan setting tempat Kampung Jabal (tempat Jabal dahulu tinggal) dan kampung lain yang berada di wilayah Kampung Besar Jabalawi, dikisahkan terdapat sekelompok masyarakat yang berada dibawah kekuasaan para pemuka dukuh dengan perilaku sewenang-wenangnya. Para pemuka kampung ini tidak menghormati hak-hak warganya, berlaku tidak adil dalam pembagian wakaf kepada mereka, serta bersiap menghajar, bahkan memukul para warga bagi siapapun yang tidak patuh terhadap kekuasaannya. Pemuka kampung ini ialah Zanfai. Oleh karena perilakunya tersebut pasangan suami dan istrinya yang tengah hamil tua, Syafi'i dan Abdah meninggalkan kampung demi menghindari kekejaman pemuka dukuh. Mereka kemudian hidup lama di pasar Muqattam.

Selang beberapa tahun, tepatnya dua puluh tahun kemudian keluarga ini kembali lagi ke kampung Jabal kampung asalnya sebelum tinggal di pasar Muqattam. Kampung ini dipimpin oleh Khanfas pemuka dukuh selanjutnya yang telah menggantikan Zanfai setelah meninggal dunia. Khanfas pun tak jauh berbeda dari Zanfai, ia juga salah satu dari para pemuka dukuh mengerikan dari raut mukanya bahkan dari perilaku sewenang-wenangnya pada seluruh warga kampung. Setiap warga diharuskan tunduk dan patuh pada kekuasaannya, sebaliknya bila bertentangan maka warga tersebut menghadapi pukulan atau siksaan lainnya. Dengan konsekuensi tersebut bahkan tidak ada satu pun orang yang berani melawan pemuka dukuh.

Mengamati hal tersebut tokoh Rifaah muncul menjadi tokoh pemberani dalam melawan kedzaliman pemuka dukuh. Pada suatu hari istri Khanfas Zakiyah datang pada keluarga Paman Syafi'i dan Abdah orangtua Rifaah, beliau bermaksud untuk membicarakan perjodohan putrinya Aisyah dengan Rifaah. Setelah kedatangannya, perbincangan antara Syafi'i dengan putranya terjadi, yang mana orangtua Rifaah

¹¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 4-6.

memberikan isyarat agar dirinya menerima perjodohan tersebut. Namun Rifaah hanya terdiam dan di dalam benaknya dia berkata “Bagaimana bisa dirinya menikah dengan seorang perempuan dari keluarga pemuka dukuh yang penuh kedzaliman kepada masyarakatnya. Rifaah dengan tegas menolak untuk menikahinya, di sinilah perdebatan antara Syafi’i dan putranya berlangsung hingga pada akhirnya Rifaah berdiri dan meninggalkan rumahnya. Beberapa hari kemudian Rifaah kembali ke orangtuanya seraya meminta maaf pada ibunya yang tengah sakit karenanya. Keesokan harinya Rifaah mulai menjalankan aktifitas seperti biasa sebagai tukang kayu sama halnya dengan ayahnya Syafi’i serta menceritakan kepergiannya pada hari lalu bahwa dia bertemu dengan kakeknya Jabalawi dan mendapat restu kakeknya untuk dapat menumpas kemungkaran di kampungnya.

Suatu hari kemudian terdengar kabar tidak baik dari Yasaminah dengan saksi mata Zaitunah. Dalam kejadian ini Yasaminah dituduh dengan tuduhan bahwa ia telah berbuat tercela dengan Bayumi, seluruh warga menghujatnya bahkan tidak ada seorang pun yang memberikan kesempatan padanya untuk menjelaskan kejadian. Para warga pun berharap adanya sikap tegas dari Khanfas dalam menyelesaikan masalah tersebut. Namun tidak ada tanggapan apa-apa dari Khanfas, sehingga para warga hendak menghakiminya.

Di sinilah Rifaah muncul dan menyelamatkan Yasaminah, bertutur pada khalayak untuk tidak menyakitinya dan Rifaah pun hendak menikahinya. Tiba-tiba Khanfas yang tadinya diam seribu bahasa karena ketakutan kemudian turut berkomentar dan menyetujui ide Rifaah agar menikahinya. Orangtua Rifaah yang pada awalnya tidak menyetujuinya akhirnya juga mengikuti keinginan Rifaah. Rifaah pun menikah dengan Yasaminah. Dalam pernikahannya dengan Yasaminah, Rifaah hanya terdiam saja bahkan di malam pertama mereka. Sampai hal tersebut membuat Yasaminah marah.

Rifaah pun mengatakan bahwa ia mencintainya. Malam itu Rifaah tidur di sofa sedangkan istrinya tidur di kamar, bahkan Rifaah juga mengatakan bahwa dirinya ingin membersihkan sifat jin ifrit dari istrinya, mendengar hal itu membuat Yasaminah marah, sedih, gelisah. Malam pun berlalu...

Bagi Rifaah hal yang terpikirkan olehnya setiap hari adalah menumpas sifat jin ifrit yang dimiliki pemuka dukuh dan juga warga yang terpengaruh oleh mereka. Dari usaha Rifaah tersebut beberapa orang jahat dan suka bermalas-malasan pada siang hari berubah menjadi orang rajin, baik, dan tunduk kepadanya. Hingga dari situlah Rifaah memiliki empat sahabat seperjuangan dalam menumpas kemungkaran pemuka dukuh, mereka adalah Zaki, Husain, Ali, dan Karim. Kemudian pada suatu kejadian membuat Rifaah dan sahabatnya harus melarikan diri dari Kampung Jabalawi malam hari. Dari sinilah Yasaminah berkhianat pada Rifaah suaminya dengan memberitahukan rencana mereka pada Khanfas. Seketika Khanfas dan pengikutnya mengejar Rifaah hingga di padang pasir luas seorang diri, sementara teman-temannya lari menyelamatkan diri.

Malam itu Rifaah dikepung pemuka dukuh di tonjok hingga dipukuli sampai mengaduh kesakitan. Darah mengalir dari hidung, mulut, telinga, ia terus mengerang kesakitan. Rifaah sama sekali tidak membalas perlawanan pada mereka pemuka dukuh. Dengan beberapa kali pukulan, tubuhnya pun tak bergerak sama sekali dan akhirnya ia menghembuskan nafas terakhir.

Dalam kejadian ini seluruh warga merasa kehilangan sosok Rifaah terutama kedua orangtuanya. Sang ibu Abdah menangis tiada henti. Selang beberapa hari kemudian para sahabat Rifaah menyusun rencana untuk membalas perbuatan pemuka dukuh serta hendak mengambil alih kekuasaan agar terwujudnya kampung damai, adil, tentram, tanpa ada kekerasan atau kemungkaran. Dan benarlah rencana ini terwujud berkat usaha mereka para sahabat Rifaah, satu persatu dari mereka melawan, membunuh, membalas perbuatan Yasaminah, Khanfas dan pengikutnya. Warga kampung merasa bahagia terhindar dari kecaman pemuka dukuh sebelumnya. Pada akhirnya Kampung Jabalawi menjadi kampung damai, adil, menebar kebajikan, saling tolong sesama warganya dengan pemimpin barunya.

Sosiologi Karya Sastra Wellek dan Warren dan Nilai Religi

Unsur nilai-nilai karya sastra telah tercantum dalam teori Wellek dan Warren dimana ia mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis pendekatan berbeda dalam sosiologi sastra. Pertama, sosiologi pengarang dengan membahas permasalahan status sosial, ideologi sosial, dan hal lainnya yang berhubungan dengan pengarang selaku pencipta karya sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang lebih berfokus pada masalah karya sastra itu sendiri. Ketiga, sosiologi pembaca dengan hal yang dipermasalahkan terkait pembaca sebagai penikmat karya sastra dan pengaruh sosial karya sastra.¹² Ketiga pendekatan ini memiliki fokus permasalahan masing-masing dalam menelusuri karya sastra beserta pengarangnya, hal apa saja yang menjadi pembahasan dalam tiga pendekatan ini, berikut penjelasannya :

Sosiologi Pengarang, hal yang menjadi fokus utama dalam sosiologi pengarang ini berupa jenis kelamin pengarang, tempat kelahiran pengarang, tempat tinggal pengarang, status sosial pengarang, profesi, ideologi, latar belakang, ekonomi, agama dan keyakinan pengarang.

Selain hal tersebut menurut Ian Watt dan esainya yang berjudul *Literature and Society* ia mengatakan perihal bagaimana pengarang mendapat mata pencaharian apakah mendapat bantuan dari pengayom atau masyarakat ataukah dari kerja rangkapnya, bagaimana profesionalisme dalam kepengarangan, masyarakat yang apa dan bagaimana yang dituju oleh pengarang sebab sering didapati bahwa macam masyarakat menentukan bentuk dan isi karya sastra.¹³

¹² Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 4.

¹³ Wiyatmi Wiyatmi, *Sosiologi Sastra : Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia* (Kanwa, 2013), hlm 30.

Sosiologi Karya Sastra, masalah yang menjadi bahasan dalam sosiologi karya sastra ini adalah isi karya sastra, tujuan karya sastra, serta hal yang tersirat dalam karya sastra dan hal yang berkaitan dengan masalah sosial. Dalam buku *Theory of Literature* tahun 1990 menurut Wellek dan Warren mengemukakan dalam sosiologi karya sastra ini mencakup beberapa hal yaitu :

Aspek Sosial meliputi sosial ekonomi, sosial politik, sosial pendidikan, sosial religi, sosial budaya, dan sosial kemasyarakatan. Aspek Adat Istiadat meliputi perkawinan, perawatan bayi, kematian, tentang pemujaan dan sebagainya. Aspek Religius meliputi keimanan, ketaqwaan, ibadah, hukum, dan muamalah. Aspek Etika meliputi pergaulan bebas laki-laki dan perempuan, pertemanan, bertamu, dan berkunjung. Aspek Moral meliputi pelacuran, pencurian, korupsi, dermawan, penolong, kasih sayang, dan ketabahan. Kemudian Aspek Nilai meliputi nilai kepahlawanan, nilai persahabatan, nilai sosial, nilai religi, nilai moral, nilai perjuangan, dan nilai didaktik.

Kemudian Sosiologi Pembaca, sosiologi ini lebih menfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap masyarakatnya. Sastra ditulis untuk dibaca, maka pembaca karya sastra berasal dari bermacam-macam golongan, kelompok, agama, pendidikan, umur, dan lainnya. Oleh karenanya bahasan sosiologi pembaca ini berupa jenis kelamin pembaca, status sosial pembaca, profesi pembaca, dan tendensi pembaca.¹⁴

Dari penjelasan ketiga pendekatan sosiologi sastra oleh Wellek dan Warren ini maka dapat kita ketahui bahwa unsur nilai-nilai khususnya nilai religi merupakan bagian dari pendekatan sosiologi karya sastra yang akan dijadikan acuan untuk mengetahui makna tersirat dalam novel *Aulad Haratina Qissah Rifa'ah* berupa nilai religi yang terdapat didalamnya.

Berikutnya pengertian nilai yaitu *value* (versi inggris) yang mempunyai arti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. Nilai dapat bersifat objektif serta subjektif, tergantung dari sudut pandang seseorang yang melakukan penilaian. Adapun nilai bersifat objektif jika tidak bergantung sama sekali dengan subjek atau kesadaran yang menilai. Nilai pun juga dapat bersifat subjektif jika eksistensi, makna, dan validitasnya tergantung reaksi subjek yang melakukan penilaian.¹⁵ Sedangkan nilai menurut Steeman dalam buku Sjarkawi adalah sesuatu yang dijunjung tinggi mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai menjadi pengarah, pengendali, dan penentu perilaku seseorang.¹⁶

¹⁴ Eva Farhah, "Charah Yahud Karya Najib Al-Kailani : Kajian Sosiologi Sastra," *Etnografi : Jurnal Penelitian Budaya Etnik Fak. Sastra UNS XV No. 1* (2015): 33–52.

¹⁵ Marlina Dwisiwi Widyorini, Herman J Waluyo, and Kundharu Saddhono, *Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Karya S.Jai Dan Relevansinya Dengan Materi Ajar Di SMA*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Penguatan Muatan Lokal Bahasa Daerah Sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial" (Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus, 2019), hlm 232-243, pgsd.umk.ac.id.

¹⁶ Sjarkawi Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 29.

Kata religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris religi dimaknai dengan agama. Maka hal yang di maksud ialah agama bersifat mengikat, mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Pada ajaran Islam hubungan ini bukan hanya sekedar hubungan dengan Tuhan, melainkan juga meliputi hubungan dengan manusia, masyarakat, atau alam lingkungan.¹⁷

Religi atau agama islam memiliki dua cabang dasar berupa Aqidah (keyakinan) dan Syariah yang menjadikan dasar bagaimana manusia berhubungan dengan sang Khaliq dan berhubungan sesama makhluk.¹⁸ Bagi *Muhammad Syaltut* dia menambahkan bahwa ada divisi atau cabang lainnya berupa etika (perilaku). Sebagaimana dalam hadis Rasulullah S.A.W dalam risalah kenabiannya : “Sesungguhnya aku diutuskan untuk menyempurnakan Akhlaq” Bukunya Islam Aqidah dan Syariah¹⁹

Maka bagi peneliti pengertian dari nilai-nilai religi adalah nilai- nilai kehidupan yang dijunjung dan mencerminkan seseorang berperilaku dalam kesehariannya. Dalam hal ini nilai religi merupakan sesuatu yang berguna sebagai acuan manusia untuk bersikap dan berperilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya agar selaras dengan aqidah, syariah, dan akhlaq.

Pembahasan mengenai nilai religi, peneliti menghubungkannya dengan konsep religiusitas menurut C.Y.Glock dan R. Strak, dimana konsep ini telah banyak dianut oleh para ahli psikologi maupun sosiologi. Konsep religiusitas ini membagi aktifitas agama menjadi lima dimensi yakni dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman atau konsekuensi.

Adapun dalam kehidupan beragama islam terdapat tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlaq. Bila mengaitkan hal ini dengan konsep religiusitas lima dimensi menurut C.Y.Glock dan R. Strak maka diperoleh berupa dimensi keyakinan berdampingan dengan unsur aqidah, dimensi praktik agama diselaraskan dengan unsur syari'ah, kemudian dimensi pengalaman selaras dengan unsur akhlaq.²⁰

Nilai Religi Najib Mahfudz Dalam Kisah Rifaah Dimensi Keyakinan (Aqidah)

Dalam dimensi ini menggambarkan serta mengajarkan nilai-nilai keyakinan dan keteguhan hati seorang hamba kepada sang pencipta. Berikut beberapa teks kisah Rifaah yang mengandung dimensi keyakinan (aqidah) :

1. Mengingat Allah Ta'ala bahwa sesungguhnya kematian pasti terjadi bagi

¹⁷ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah I* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm 2.

¹⁸ 1421 محمود شلتوت, الاسلام عقيدة وشرعية, الطبعة الثامنة عشرة (القاهرة: دار الشروق),

¹⁹ شلتوت, الاسلام عقيدة وشرعية, الصفحة : 463

²⁰ Djamaludin Ancok and Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm 79-81.

setiap orang, sebagaimana terdapat dalam teks :

أما برهوم الترابي فسأل عم شافعي باسمًا
لماذا لا تريد أن تصنع لي تابوتا؟ أيس آل شيء بثمنه فكف عم شافعي يده عن المنشور
لحظة وقال ضاحكا يفتح الله، وجود التابوت في الدآن يهرب الزبائن فقال فرحات
مؤمننا على قوله صدقت قطع الموت وسيرته.
فعاد حجازي يقول :

-عبيكم أنكم تخافون الموت أأثر مما ينبغي : لذلك سيطر عليكم خنفس، وتسلط
بيومي، وصادر إيهاب أرزاقكم.²¹

Ada seseorang yang namanya Barhum At-Turabi tersenyum, tersenyum lantas bertanya kepada paman Syafi'i.

“Kenapa engkau tidak mau membuatkan peti mati paman? Bukankah segala sesuatunya nanti akan ada harganya?”

Tukang kayu itupun berhenti menggergaji kayu, sejenak lalu berkata sambil tertawa : “sebenarnya bukan apa-apa pak. Hanya saja keberadaan peti mati di toko ini akan membuat para pelangganku lari”.

“Ya, benar apa yang kau katakan itu!” tiba-tiba beberapa orang lain berucap. “Itu jelas hanya akan membuat orang ketakutan.”

Hijazi tidak berujar lagi : “Sungguh merupakan aib besar bagi kalian jika takut terhadap kematian. Ketakutan kalian berlebihan. Karena itulah orang seperti Khanfas bisa menekan kalian, begitu pula Bayumi bisa menguasai kalian, dan orang seperti Aihab merampas rezeki-rezeki kalian.”²²

2. Percaya pada kekuasaan Allah Ta'ala dimana akan selalu ada kemudahan setelah kesulitan, sebagaimana dalam teks di bawah ini:

وتمخضت المقابلة عن عهد جديد في الحارة، فقد اعترف بالرفاعيين آحي جديد مثل حي
جبل فيما له من حقوق وامتيازات، ونصب على ناظرا على وقفهم، وبمعنى فتوة لهم،
يتسلم نصيهم في الوقف ويوزعه عليهم على أساس المساواة الشاملة.²³

Ali menjadi pemimpin yang adil, bijaksana, dan tak berbuat sewenang-wenang. Ia memberikan hak-hak rakyat kecil tanpa membedakan satu dengan lainnya. Dalam menjalankan tugas Ali tidak angkuh dan sombong, ia senantiasa bersikap arif terhadap permasalahan fakir miskin, lalu mencarikan pemecahannya. Selain itu, ia juga mengadakan pembagian warisan yang telah dikuasakan kepadanya secara adil.

²¹ نجيب محفوظ، أولاد حارتنا (بيروت: دار الأدب، 1986)، ص: 176.

²² Mahfudz, Terj. Suryatno, *Rifa'at Sang Penebus*, hlm 58.

²³ نجيب محفوظ، أولاد حارتنا، ص: 222.

Semua rakyat mendapatkan haknya masing-masing sedemikian rupa hingga tercipta masyarakat adil, makmur, damai, sentosa. Ia mengutamakan musyawarah dan demokrasi dalam mengatur dan memimpin kampung Al-Jabalawi.²⁴

3. Yakin bahwa balasan Allah Ta'ala nyata (terjadi) bagi siapapun yang melakukan kedzaliman kepada orang lain.

وخرج من بيته في هالة من الأعوان. وظهر على لأول مرة ومعه رجال أشداء على رأس الثائرين. وما أن رأى بيومي قادمًا حتى أمر بقذف الطوب فأرسل الهائجون أسراب الطوب الجراد فانصبت على بيومي ورجاله وتفجرت الدماء، وهجم بيومي بجنون وهو يصرخ الوحش، ولكن حجرا أصاب أعلى رأسه فتوقف رغم الغضب ورغم القوة ورغم الفتونة، ثم ترنح وسقط مقنعا بدمه وسرعان ما فر الأعوان.²⁵

Hari itu Bayumi keluar rumah dengan membawa tongkat yang ia gunakan seperti saat menghajar para warga kampung beberapa hari lalu. Namun ia dihadang oleh puluhan lelaki kekar. Merasa dirinya berkuasa, Bayumi tidak mundur, ia bahkan maju menghampiri. Ali yang pertama kali maju ke depan, menghadang Bayumi yang ditemani beberapa tukang pukulnya. Begitu sampai di dekat Bayumi, Ali segera menyuruh para pendukungnya melemparinya dengan batu. Mereka menghujani Bayumi dengan batu keras dan besar, sehingga kepalanya berdarah. Ia menjerit kesakitan. Para pendukung Ali terus melemparinya. Dan akhirnya Bayumi tidak berkutik.²⁶

Nilai religi dimensi keyakinan (Aqidah) dalam kisah Rifa'ah ini ditunjukkan dengan mengingat Allah bahwa kematian pasti akan terjadi bagi setiap manusia kapanpun serta dimanapun saat ajal telah tiba, serta tak ada siapapun yang dapat menghindari maupun mengingkarinya. Kemudian hal lainnya dalam nilai religi ini yakni percaya Allah bahwa setiap kesulitan yang diterima oleh setiap hambaNya akan berakhir dengan kemudahan menyertainya. Percaya dengan dalil Q.S At-Taubah ayat 40 إن الله معنا “Sesungguhnya Allah selalu bersama kita”.

Bagi peneliti seseorang sebagai hamba Allah haruslah selalu percaya bahwa disetiap kesulitan maupun kemudahan yang kita peroleh, Allah selalu bersama dan menyertai langkah seluruh hambaNya. Begitu pula jika seseorang terdzalimi oleh perilaku orang lain maka yakinlah bahwa balasan Allah bagi mereka yang mendzalimi akan terjadi. Dan tentunya seperti kita ketahui bahwa doa orang terdzalimi merupakan doa yang diijabah Allah Ta'ala.

²⁴ Mahfudz, Terj. Suryatno, *Rifa'at Sang Penebus*, hlm 199-200.

²⁵ نجيب محفوظ, *أولاد حارتنا*, ص: 222.

²⁶ Mahfudz, Terj. Suryatno, *Rifa'at Sang Penebus*, hlm 198.

Dalam dimensi ini mengungkapkan nilai religi aqidah berupa mengingat, percaya dan yakin pada kekuasaan Allah Ta'ala sebagai sang pencipta dan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap hambaNya.

Dimensi Peribadatan (Syari'ah)

Dalam dimensi ini menunjukkan seberapa tinggi tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan ibadah kepada sang Khaliq dan bagaimana berinteraksi dengan manusia sesuai dengan hukum dan aturan, sebagaimana yang telah di ajarkan oleh agama. Dimensi ini meliputi pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Quran, berdzikir, ibadah i'tikaf di masjid dan lain sebagainya. Berikut kutipan dalam kisah Rifa'ah yang merupakan nilai religi dimensi syari'ah :

1. Bersyukur akan ni'mat Allah Ta'ala terdapat dalam kutipan berikut:

فسألها رفاعة باهتمام :

ومن أين أتتك هذه القدرة على العفاريث ؟ فحده بنظرة حذرة وقالت

هي حرفتي أما أن النجارة حرفة أبيك جاتني من وهاب الفن.²⁷

“Itulah keahlianku. Keahlianku yang sama juga pada ayahmu, khususnya dalam masalah pertukangan. Tuhanlah yang menurunkan keahlian itu kepada kita.”²⁸

2. Anjuran menjaga lisan

وقلب عينيه في الوجوه التي أشف ضوء الفانوس عن خوفها فلم تند من أحد منهم

حرآة عطف على محطم الأنف، بل وبخ فرحات زيتونة قائلا : عيبك في لسان.²⁹

Farhat justru mencela Zaitunah, “Sebaiknya kau tadi tidak lancang dalam berbicara, karena keselamatan seseorang itu terletak di dalam menjaga lisannya”³⁰

²⁷ محفوظ، أولاد حارتنا، ص: 167

²⁸ Mahfudz, Terj. Suryatno, *Rifa'at Sang Penebus*, hlm 35.

²⁹ محفوظ، أولاد حارتنا، ص: 185.

³⁰ Mahfudz , Terj. Suryatno, *Rifa'at Sang Penebus*, hlm 80.

3. Berdoa pada Allah Ta'ala

فهز الرجل رأسه في أمد، وراح يدق المسامر بين يديه بقوة وشت بانفعاله ثم قال ربنا يصبرني.³¹

“Mudah-mudahan Tuhan memberiku sabar dan tawakkal,” sahut Rifa'ah.³²

4. Berbuat Amar Ma'ruf Nahi Munkar

والحق أن رفاة لم يلق من عمره أسعد من هذه الأيام، آن يدعى في الحى الجديد بالمعلم رفاة، وأنوا يدعونه في اخلاص محبه، وعرف بأنه يخلص من العفاريت ويهب الصحة والسعادة لوجه الله وحد، وهذا سلوك نقى لم يعرف عن أحد قبلهن فلذلك أحبه الفقراء.³³

Mereka benar-benar menghormati dan menghargainya, lalu jika berpapasan dengannya, pasti menyambutnya dengan senyum keramahan, dalam suasana persaudaraan yang penuh cinta. Dengan sambutan dan sikap seperti itu, semakin membuatnya mantap bahwa ia punya misi suci dan agung, yaitu membersihkan kampung dari pengaruh dan kejahatan jin ifrit yang berbentuk manusia. Lalu setelah kampung bersih dari semua jin ifrit, misi lainnya adalah membangun kebahagiaan, mewujudkan semua penduduknya dalam keadaan sehat wal'afiat, tanpa ada pamrih apapun. Misinya hanya berjuang-berjuang demi Tuhan semata.³⁴

Kandungan dimensi peribadatan (syari'ah) dalam novel *Aulad Haratina Qissah Rifaah* ini berupa bersyukur akan ni'mat Allah Ta'ala, anjuran menjaga lisan, berdoa Allah Ta'ala, serta berbuat amar ma'ruf nahi munkar. Hal yang telah disebutkan merupakan bentuk ibadah seorang hamba kepada sang Khaliq yang dapat kita pahami bahwa sebagai hamba Allah maka perlu untuk selalu mensyukuri apapun dan bagaimanapun pemberian Allah dalam berbagai bentuk. Sebagaimana janji Allah bagi hambaNya tercantum dalam Q.S Ibrahim ayat 7 yang berbunyi : “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”

Dalam anjuran menjaga lisan, hal ini juga merupakan ibadah yang perlu untuk selalu dilakukan oleh setiap muslim. Seperti kata mutiara arab yang berbunyi سلامة الانسان في حفظ اللسان (keselamatan seseorang terletak dalam menjaga lisannya). Maka bagi setiap

³¹ محفوظ، أولاد حارتنا، ص : 191.

³² Mahfudz, Terj. Suryatno, *Rifa'at Sang Penebus*, hlm 98.

³³ محفوظ، أولاد حارتنا، ص : 195.

³⁴ Mahfudz, Terj. Suryatno, *Rifa'at Sang Penebus*, hlm 110.

orang alangkah baiknya untuk menjaga lisan pada siapapun baik saat berbicara dengan orang tua maupun muda, orang yang dikenal maupun tak dikenal. Selanjutnya setiap langkah atau aktivitas yang kita lakukan maka perlu diawali dan diakhiri dengan doa.

Doa merupakan komunikasi rahasia antara seorang hamba secara langsung pada sang khaliq tanpa melalui perantara apapun. Dalam hal ini juga menumbuhkan kedekatan pada sang khaliq saat hambaNya berkeluh kesah, karena saat manusia merasa sendiri dalam kekecewaan maka hanya pada Allah lah tempat berlindung dan curhat saat tak satupun orang yang berpihak. Sebagaimana dalil berdoa terdapat dalam Q.S Ghafir ayat 60 yang berbunyi “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan aku perkenankan bagimu”.

Peneliti beranggapan sebagai hamba Allah sangat dianjurkan untuk selalu melakukan kebajikan sekecil apapun hal tersebut meski hanya menyingkirkan paku di jalan. Hal tersebut juga merupakan amal kebajikan yang akan dihisab. Sama halnya dengan keburukan maka perlu bagi setiap individu untuk menghindari kemungkaran dengan menjauhi perbuatan maksiat agar tidak terjerumus dengannya yang merupakan bisikan setan semata.

Dan percaya bahwa setiap ibadah yang dituju hanya pada Allah maka akan memperoleh ganjarannya masing-masing. Sebagaimana penjelasan dalam Alquran dalam surah Al-Isra’ ayat 7 yang membahas bahwa perbuatan baik yang kamu lakukan akan kembali pada dirimu, begitu juga sebaliknya perbuatan buruk akan juga kembali pada sang pelaku keburukan.

Dimensi Pengalaman (Akhlaq)

Pada dimensi ini lebih merujuk pada seberapa besar dan konsisten tingkat seorang muslim dalam berperilaku, dimotivasi oleh ajaran-ajaran agama mengenai bagaimana seorang individu dapat berelasi dengan dunia, khususnya menjalin komunikasi dengan sesama manusia. Adapun dalam suatu akhlaq antar satu individu dengan individu lainnya terdapat dua golongan yakni akhlaq terpuji dan akhlaq tercela.

Akhlaq terpuji yaitu manakala seseorang dapat melakukan aktivitas sehari-harinya dengan menjalin komunikasi maupun kerjasama dengan orang lain sesuai dengan norma atau etika baik, dan tanpa merugikan sesama.

Sedangkan akhlaq tercela yaitu ketika seorang individu menjalin hubungan dengan sesama manusia dengan tidak mengikuti norma atau etika baik, kemudian memberikan dampak buruk bagi orang tersebut. Dalam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, menegakkan keadilan, berlaku jujur, menjaga amanat, dan lain sebagainya. Berikut kutipan dalam kisah Rifa’ah yang merupakan nilai religi dimensi pengalaman/ akhlaq:

1. Kekejaman Zanfal pada warganya, hal ini ditunjukkan dalam :

سنعيش في غربة آمن لا أهل له، ونحن من آل جبل أسياذ الحارة! فبصق الرجل متأفقا وقال محنقا: أسياذ الحارة! مانحن إلا عبيد أذلاء ياعبدة، ذهب جبل وعهده الحلو، وجاء زنفل أجحمة الله، فتوتنا وهو علينا لالنا يلتمهم أرزاقنا ويفتك بمن يشكو.³⁵

Kita adalah keluarga terhormat di kampung. Nada suaranya memancarkan kepiluan yang dalam. Syafi'i meludah. Wajahnya memancarkan rasa jenuh dan marah. "Keluarga terhormat? Bah!!, kita tak lebih dari sekelompok budak, Abdah! Budak-budak hina rendah." Jabal telah pergi untuk selamanya, meninggalkan kenangan manis di kampung kita, yang segera berakhir dengan munculnya Zanfal yang bengis dan terkutuk. Semoga Tuhan menyiksanya kelak. "Sebagai pemimpin ia telah berlaku dzalim, karena tidak pernah memperhatikan hak-hak kita." Hari-hari berlalu di kampung kita penuh dengan jeritan korban yang di siksa. Rezeki kita di rampas dengan sewenang-wenang. Setiap warga yang mengeluhkan kesulitan hidup kepadanya, akan mendapat tamparan sebagai hadiah utama.³⁶

2. Sifat menindas dan memeras oleh para pemuka dukuh, sebagaimana ditunjukkan pada :

هؤلاء الأشرار يسخرون من الزار ولعله لم يخلق إلا لهم! القتل هو الوسيلة إلى الخلاص منهم أما العفريت فيستكين بالبخور الزاى والنغمة الطيبة، آيف يؤخذ العفريت الشرير بالجميل الطيب؟ ألا ما أجمل ما نتعلمه من الزار والعفريت! وقال لأم بخاطرها إنه يرغب من أعماق قلبه في تلقي أسرار الزار.³⁷

Rifa'ah pernah mendengar selentingan bahwa para pemuka dukuh sering berlaku sesuka hati. Mereka menyiksa, menindas, dan memeras penduduk. Itulah yang membuat Rifa'ah merasa tersiksa, hati kecilnya menangis dan berontak. Bagaimana mungkin sifat baik yang tersimpan dalam benaknya akan bisa berdampingan dengan sifat jin ifrit yang bersemayam di hati para pemuka dukuh?³⁸

³⁵ محفوظ، أولاد حارتنا، ص: 154.

³⁶ Mahfudz, Terj. Suryatno, *Rifa'at Sang Penebus*, hlm 3.

³⁷ محفوظ، أولاد حارتنا، ص: 168-169.

³⁸ Mahfudz, Terj. Suryatno, *Rifa'at Sang Penebus*, hlm 40.

3. Menghormati orang tua

وأيف زوجك؟ فقالت عبدة

بخير يا عم جواد سألت عليك العافية، وها هو ابننا رفاعة قبل يد عمك الشاعر
واقترب رفاعة من الشاعر مبتهجا فتناول يده فلثمها، وربت الرجل آتفه وتحسس
رأسه في استطلاع وقسمات وجهه.³⁹

Abdah menyahut, “Aku baik-baik saja, paman. Aku senantiasa memohonkan kesehatan untuk paman. Rifa’at salamilah pamanmu, nak!” perintah Abdah kepada anaknya. “Inilah anak kami, paman....., Rifa’at namanya.” Rifa’at mendekatinya, menyalami, dan mencium tangannya. Paman Jawad mengelus-elus pundaknya penuh kasih sayang, lantas meraba-raba kepalanya, ingin tahu.⁴⁰

4. Ketaatan seorang istri (istri paman Jawad) kepada suami, hal ini ditunjukkan dengan hal:

وقال الرجل : أنا نعد القهوة ونادى زوجته فجاءت امرأة حاملة صينية القهوة فقال جواد
تعال يا أم بخاطرها، هذا رفاعة ابن عم شافعي فجلست المرأة إلى جانب زوجها من
الناحية الأخرى، وراحت تصب القهوة في الفنجانيل.⁴¹

“Bu...! Kesinilah, bu” kata Jawad, memanggil istrinya. “Ini dia Rifa’at anaknya paman Syafi’i.” Yang dipanggil segera mendekat, lantas duduk disamping suaminya dari sisi lain. Lantas dia menuangkan kopi.⁴²

5. Tidak membalas perbuatan buruk orang lain seperti perilaku Rifa’ah saat dianiaya oleh para pemuka dukuh, sebagaimana pada:

وشعر رفاعة بالغبرة في الخلاء وذآر أن المرأة خانتته وأن الأصحاب لاذوا بالفرار، أراد
أن يلتفت إلى الورا صوب البيت ولكن يد بيومي دفعته في ظهره بغتة فسقط على
وجهه ورفع بيومي نبوته وهتف: معلم خنفس؟ فرجع الرجل نبوته قائلا معك إلى النهاية
يا معلم.

فهوى بيومي بنبوته على رأسه بشدة فصرخ رفاعة صرخة عالية وهتف من أعماقه : يا
جبالوى وفي اللحظة التالية أن نبوت خنفس يصيب عنقه واستبقت النبابت. وساد

³⁹ محفوظ، أولاد حارتنا، ص : 157.

⁴⁰ Mahfudz, Terj. Suryatno, *Rifa’at Sang Penebus*, hlm 14.

⁴¹ محفوظ، أولاد حارتنا، ص : 165.

⁴² Mahfudz, Terj. Suryatno, *Rifa’at Sang Penebus*, hlm 32.

صمت لم تسمع خلاله إلا حشجة.⁴³

Rifa'ah mulai berpikir bahwa istrinya telah mengkhianatinya. Kini ia merasa terasing di padang pasir yang luas dan seakan tak terbatas itu. Sementara kawan-kawannya lari entah kemana untuk menyelamatkan diri. Ia ingin menoleh ke belakang guna melihat rumah besar. Tetapi, Bayumi yang ada di belakang segera mendorongnya dengan kasar. Setelah itu, ia menonjok muka Rifa'ah. Tidak sampai di situ. Bayumi segera mengangkat tongkat, lalu memukul kepalanya. Begitu ia mengadu kesakitan, Bayumi berkata “Tuan Khanfas, mari kita hajar anak ini sampai tamat!”.

Khanfas terus memukuli lehernya, berkali-kali, disusul Bayumi dan kawan-kawannya sampai akhirnya Rifa'ah tidak bisa berlutut sama sekali. Darah mengalir dari hidung, mulut, dan telinganya. Ia mengerang kesakitan di padang pasir. Setelah beberapa tongkat memukulinya, untuk kesekian kalinya, ia tak bergerak sama sekali.⁴⁴

6. Mengubah kemungkaran dengan kelembutan yakni menghindari kekerasan, ditunjukkan dalam:

فقال رفاعة باسماء إن عرق عفريتك مازال لاصقا بجوفك، فلا تنس أن غايتنا الشفاء
لا القتل، ولخير للإنسان أن يقتل من أن يقتل.⁴⁵

Rifa'ah berkata sembari tersenyum “Sungguh keringat Ifrit selalu berada di dalam tubuhmu. Maka jangan lupa, tujuan kita adalah menyembuhkan bukan membunuh. Bagi manusia lebih baik terbunuh daripada membunuh.”⁴⁶

Dimensi akhlaq yang terdapat dalam kisah Rifa'ah ini berupa akhlaq terpuji dan akhlaq tercela. Akhlaq tercela tergambar dalam teks yang menunjukkan kekejaman Zanfah yang berlaku semena-mena terhadap warganya, serta perbuatan para pemuka dukuh seperti menindas, dan memeras harta warga kampung. Adapun dalam akhlaq terpuji tergambar melalui teks berupa menghormati orang tua, ketaatan seorang istri kepada suami, tidak membalas perbuatan buruk orang lain dengan perbuatan buruk serupa, mengubah kemungkaran dengan kelembutan bukan kekerasan.

Bagi peneliti, bagaimana cara manusia berinteraksi dengan sesamanya telah diajarkan oleh para nabi terdahulu untuk selalu berbuat baik, memiliki akhlaq terpuji serta menjauhi akhlaq tercela. Bahkan hingga nabi akhir zaman yaitu Nabi Muhammad S.A.W merupakan nabi utusan Allah Ta'ala sebagai penyempurna ajaran para nabi sebelumnya sebagaimana tertera dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menyebutkan bahwa Rasulullah diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan

⁴³ محفوظ، أولاد حارتنا، ص : 215-216.

⁴⁴ Mahfudz, Terj. Suryatno, *Rifa'at Sang Penebus*, hlm 173-174.

⁴⁵ محفوظ، أولاد حارتنا، ص : 211.

⁴⁶ Mahfudz, Terj. Suryatno, *Rifa'at Sang Penebus*, hlm 161.

akhlaq yang saleh (baik) إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق pada sebagian riwayat مكارم الأخلاق dengan mu'jizat agung dari Allah Subhanahu wa Ta'ala pada baginda Rasul yaitu Alquran. Dengan akhlaq mulia yang dimiliki oleh setiap insan maka akan menjadi pengingat manusia kepada negeri akhirat sebagaimana tercantum dalam Q.S Sad ayat 46 yaitu "Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan) akhlak yang tinggi kepadanya yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat".

KESIMPULAN

Makna tersirat yang hendak diungkapkan Najib Mahfudz dalam Novel *Aulad Haratina Qissah Rifa'ah* ialah makna yang mengandung nilai-nilai religi berupa dimensi aqidah, dimensi syariah, dan dimensi akhlaq. Adapun dalam dimensi aqidah yaitu mengingat Allah Ta'ala bahwa kematian pasti terjadi bagi setiap manusia dan tidak dapat dihindari, percaya Allah Ta'ala bahwa setelah kesulitan akan ada kemudahan menghampiri, yakin balasan Allah akan terjadi bagi orang yang berbuat dzalim kepada sesamanya. Kemudian nilai religi dimensi syari'ah yang terdapat qissah Rifa'ah yaitu bersyukur akan nikmat Allah Ta'ala, anjuran menjaga lisan, berdoa pada Allah Ta'ala dan menyeru pada amar ma'ruf nahi munkar.

Selanjutnya dimensi akhlaq yang terdapat dalam kutipan teks yaitu terbagi menjadi akhlaq tercela dan akhlaq terpuji. Dalam akhlaq tercela yaitu kekejaman Zanfah atas perilaku sewenang-wenangnya terhadap warga kampung dengan sifat menindas dan memeras harta warga oleh para pemuka dukuh. Sedangkan dalam akhlaq terpuji berupa menghormati orang tua, ketaatan istri kepada suaminya, tidak membalas perbuatan buruk orang lain dengan perbuatan buruk serupa, mengubah kemungkaran dengan kelembutan tanpa adanya kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Siti Syarah Kamilah, Yadi Mardiansyah, and Ajang Jamjam. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikasinya Dalam Novel *Aulad Haratina Episode Rifa'at Karya Najib Mahfudz (Kajian Pragmatik)*." *Jurnal Hijai* 1 No.1 (2018): 38–53. <https://doi.org/10.15575/hijai.v1i1.3175>.
- Asmuni, Yusran. *Dirasah Islamiyah I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- Dwinanda, Reiny. "Kekerasan Terhadap Anak, KPAI Soroti Kondisi Psikologi Ortu," September 16, 2020. <https://republika.co.id/berita/qgr1eg414/kekerasan-terhadap-anak-kpai-soroti-kondisi-psikologi-ortu>.
- Farhah, Eva. "Charah Yahud Karya Najib Al-Kailani: Kajian Sosiologi Sastra." *Etnografi: Jurnal Penelitian Budaya Etnik Fak. Sastra UNS* XV No. 1 (2015): 33–52.
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Kamil, Sukron. *Najib Mahfudz : Sastra, Islam, dan Politik (Studi Semiotik Terhadap Novel Aulad Haratina)*. Jakarta: Dian Rakyat, 2013.
- Mahfudz, Najib, and Joko Terj. Suryatno. *Rifa'at Sang Penebus*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nursida, Ida. "Isu Gender dan Sastra Feminis dalam Karya Sastra Arab : Kajian Atas Novel Aulad Haratina Karya Najib Mahfudz." *Jurnal Alfaz* 3 No. 1 (2015): 1–35. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfaz/article/view/670>.
- Nurudin, Muhammad. "Pemikiran Nasionalisme Arab Gamal Abden Nasser dan Implikasinya Terhadap Persatuan Umat Islam di Mesir." *Jurnal Addin (Media Dialektika Ilmu Islam)* Vol. 9, No. 1 (February 2015): 51–84. <https://doi.org/10.21043/addin.v9i1.607>.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Rizal, Jawahir Gustav. "Tawuran Antar Pendukung Paslon Pilkada, Mengapa Bisa Terjadi?," November 29, 2020. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/11/29/171303165/tawuran-antar-pendukung-paslon-pilkada-mengapa-bisa-terjadi>.
- Sehandi, Yohanes. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Sjarkawi, Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Syinen. "Sumber Data, Jenis Data, Dan Teknik Pengumpulan Data," 2015. <https://azharnasri.blogspot.co.id/2015/04/sumber-data-jenis-data-dan-teknik.html>.
- Widyorini, Marlina Dwisiwi, Herman J Waluyo, and Kundharu Saddhono. *Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Karya S.Jai Dan Relevansinya Dengan Materi Ajar Di SMA*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Penguatan Muatan Lokal Bahasa Daerah Sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial." Kudus, Jawa Tengah: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus, 2019. pgsd.umk.ac.id.
- Wiyatmi, Wiyatmi. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa, 2013. [researchgate.net](https://www.researchgate.net).

شلتوت, محمود. الاسلام عقيدة وشريعة. الطبعة الثامنة عشرة. القاهرة: دار الشروق, 1421.

محموظ, نجيب. أولاد حارتنا. بيروت: دار الأدب, 1986. [kutub-pdf.net](https://www.kutub-pdf.net).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.